

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pendidikan

Belajar adalah suatu hal yang sangat mendasar dan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan belajar seseorang dapat mengetahui segala hal yang belum diketahuinya. Selain itu belajar juga memiliki arti penting bagi siswa dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, meningkatkan derajat kehidupan, dan mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Karena belajar sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dimakalah ini akan dibahas semua hal yang berkaitan dengan belajar.

1.2 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan belajar dan untuk lebih memahami tentang definisi belajar, ciri-ciri belajar, proses belajar, jenis-jenis belajar, fase-fase belajar, faktor-faktor belajar dan semua yang terkait dengan belajar. Agar kita dapat lebih mengerti tentang belajar.

1.3 Sistematika Penulisan

Penulisan makalah ini terdiri dari kata pengantar, daftar isi, Bab 1 tentang pendahuluan, Bab 2 berisi tentang pembahasan, Bab 3 tentang kesimpulan serta daftar pustaka.

BAB II

BELAJAR

2.1 Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a Belajar adalah suatu proses didalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas.
- b Definisi belajar menurut Hilgar dan Bower dalam bukunya “Theories of Learning” (1975), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan.
- c Menurut Gagne dalam buku *The Condition of Learning* (1977) belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tadi.
- d Drs. M. Ngalim Purwanto, MP memberikan definisi belajar dari beberapa elemen :
 - Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang

disebabkan oleh pertumbuhan atau tidak dianggap sebagai hasil belajar. Seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

- Belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
 - Belajar adalah perubahan relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang.
 - Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.
- .e Morgan dalam buku *Induction to Pshycologie*(1978) mengemukakan adalah sikap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- .f Witherington, dalam buku *Educational Pshycology*, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

2.2 Ciri – ciri perilaku belajar

Diantara ciri – ciri perubahan khas yang menjadi katakarakteristik perilaku balajar yang terpenting adalah :

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan di sadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang – kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap, dan pandangan suatu keterampilan, dan seterusnya.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan balajar itu, menurut Anderson (1990) tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi, Di samping itu, dari kenyataan sehari – hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.

2. Perubahan positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni di perolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dari keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan

sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

3. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diharapkan memberi manfaat yang luas. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan sosial lainnya.

2.3 **Manifestasi / Perwujudan perilaku belajar**

Manifestasi/ perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut :

.1 Kebiasaan

Menurut Burghar dt (1973), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses pembelajaran, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan / pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur seperti dalam classical dan operant conditioning.

.2 Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

.3 Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

.4 Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Berpikir Asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir Asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan

asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Disamping itu, daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

.5 Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu untuk menguji kandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Reber, 1988).

.6 Sikap

Dalam arti kecil sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987), sikap (attitude) adalah kecenderungan yang

relatif menetap untuk berekreasi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lenih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

.7 Inhibisi

Inhibisi adalah usaha pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respons lainnya yang sedang berlangsung (Reber, 1988). Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi itu.

.8 Apresiasi

Apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu (ehaplin, 1982). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah efektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

.9 Tingkah laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

2.4 Jenis-jenis Belajar

Keanekaragaman jenis belajar itu muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia yang juga bermacam-macam.

1. Belajar Abstrak

Belajar Abstrak ialah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi dan juga sebagian materi bidang agama seperti tauhid.

2. Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar

olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti shalat dan haji.

3. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan secara berimbang dan profesional.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep prinsip-prinsip dan generalisasi serta Insight (titik tilikanakal) amat diperlukan.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan rasional problem solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis (Reber, 1988).

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan gagasan. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

7. Belajar Apresiasi

Belajar Apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dsb.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar Pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan Investigasi dan eksperimen (Reber 1988). Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratoium dan penelitian lapangan.

2.5 Pengertian Proses Belajar

Dalam psikologis belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan diperlukan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

2.6 Fase-fase Proses belajar

Menurut Jerome S. Bruner salah seorang penentang teori S.R Bord (Barlow, 1985), dalam Proses Pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase.

- a. Fase Informasi (tahap penerimaan materi)

- b. Fase transformasi (tahap perubahan materi)
- c. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam fase informasi, seorang yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri adapula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam fase transformasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan guru diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Dalam fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (Informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

2.7 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, diantaranya adalah :

- 1. Faktor Internal Siswa
 - a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan Intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, diantaranya adalah :

- Intelegensi Siswa
- Sikap
- Minat
- Bakat
- Motivasi

2. Faktor Eksternal Siswa

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf Administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa . para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatif dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan

rajin khususnya dalam hal belajar. Yang termasuk lingkungan sosial adalah :

- Keluarga
- Guru dan Staf
- Masyarakat
- Teman

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. (Lawson, 1991).

Disamping faktor-faktor Internal dan Eksternal faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

2.8. Pendekatan-pendekatan Proses Belajar

Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili) yang klasik dan modern ialah :

1. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988) salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost (Jost Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya berdasarkan asumsi Hukum Jost itu maka belajar dengan Kint 5 x 3 adalah lebih baik daripada 3 x 5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan (Lanchy 1990), Pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (attitude to knowledge). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu :

a. Sikap melestarikan apa yang sudah ada (conserving)

Siswa yang bersikap conserving pada umumnya menggunakan pendekatan belajar “reproduktif” (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi)

b. Sikap Memperluas

Siswa yang bersikap extending, biasanya menggunakan pendekatan belajar “analisis” (berdasarkan pemilihan dan interpretasi

fakta dan informasi). Bahkan diantara mereka yang bersikap extending cukup banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lbih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991) pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga prototipe (bentuk dasar).

- Pendekatan Surface (permukaan / bersifat lahiriah)
- Pendekatan deep (mendalam)
- Pendekatan achieving (pencapaian prestasi tinggi)

2.9. Teori-Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Ada 4 macam teoeri yang sangat menonjol yaitu :

1. Koneksionisme

Teori koneksionisme (connctionism) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an, Eksperimen Thondike ini

menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons menghasilkan effect yang memuaskan, hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat disamping law of effect, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya, yang masing-masing disebut law of readiness dan law of exercise.

Law of readiness (hukum kesiapsiagaan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan conduction units (satuan perantara).

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas law of use dan law of disuse. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka ekstensi perilaku tersebut akan semakin kuat (law of use). Sebaliknya, Jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (law of disuse).

2. Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik (classical conditioning) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah nobel pada tahun 1909. pada dasarnya, classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (terrace, 1973).

3. Pembiasaan Perilaku Respons

Operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang memabawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (reber, 1988). Tidak seperti dalam respondent conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam classical respondent Conditioning.

4. Teori Pendekatan Kognitif

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi kesengajaan keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa.

2.10. Definisi Belajar Menurut Diri Sendiri

Belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku dari diri seseorang dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu dan dari sesuatu yang tidak baik menjadi lebih baik.

BAB III

KESIMPULAN

- Definisi belajar pada dasarnya ialah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif
- Didalam belajar terdapat beberapa hal yang sangat berpengaruh diantaranya adalah :
 - Ciri-ciri perilaku belajar
 - Manifestasi perilaku belajar
 - Proses belajar
 - Fase-fase Proses belajar
 - Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar
 - Pendekatan-pendekatan proses belajar
 - Teori-teori belajar

DAFTAR PUSTAKA

Purwanto, ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Suryabrata, sumardi. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rega Grafindo

Persada

Syah, muhibin. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Grafindo

Persada

<http://www.google.com>

<http://www.wikipedia.com>

BELAJAR

Diajukan sebagai salah satu tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan

Dosen Drs. Parman



Disusun oleh :

NAHDHIATUL UMAMI

1003813

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Kampus Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia

2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas makalah.

Tugas ini disusun untuk memenuhi mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Penulis menyadari menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan dan akan menerima dengan ikhlas kritik dan saran yang sifatnya membangun dari bapak Drs. Parman selaku dosen mata kuliah psikologi pendidikan.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita sekalian. Dan mudah-mudahan makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin

Sumedang, Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Tujuan Penulisan | 1 |
| 1.3 Sistematika Penulisan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN / BELAJAR | 2 |
| 2.1 Pengertian Belajar | 2 |
| 2.2 Ciri-ciri Perilaku Belajar | 3 |
| 2.3 Manifestasi / Perwujudan Perilaku Belajar | 5 |
| 2.4 Jenis-jenis Belajar | 9 |
| 2.5 Proses Belajar | 1 |
| 2.6 Fase-fase Proses belajar | 2 |
| 2.7 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar | 1 |
| 2.8 Pendekatan-pendekatan Proses Belajar | 3 |
| 2.9 Teori-teori Belajar | 1 |
| 2.10 Definisi Belajar menurut Diri Sendiri | 7 |
| BAB III KESIMPULAN | 1 |
| DAFTAR PUSTAKA | 9 |
| | 2 |
| | 1 |